

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai akar utama dalam menumbuhkan semangat pembangunan sangat diperlukan oleh semua *stake holder* untuk mengimbangi derasnya arus globalisasi. Peran pendidikan semakin berat, yaitu bagaimana mempersiapkan manusia yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan perubahan sebagai pengaruh dari globalisasi.

Berdasar pada UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural*) dalam Hernawan (2010:6.7–6.8) mengenai pentingnya membangun kebersamaan masa depan, di mana belajar sepanjang hayat (*lifelong education*) merupakan denyut jantung masyarakat dalam memasuki abad ke-21 dengan didukung juga oleh pilar-pilar sebagai dasar dari pendidikan (*the foundations of education*). Pilar-pilar tersebut yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Perkembangan terkini mengenai dunia kurikulum yang diterapkan dalam proses pendidikan di negara kita ditandai dengan diberlakukannya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada semua jenjang pendidikan. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan

dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut (Muslich, 2007:18):

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) secara berkesinambungan. PTK ini sangat mendukung program perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Berdasar pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai pendidik profesional, guru pasti menginginkan agar siswanya pada akhir pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, atau dengan kata lain hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Meskipun sekarang ini penilaian tidak hanya mementingkan nilai tes hasil belajar (kognitif), tapi juga prosesnya (afektif dan psikomotor). Namun, jika nilai hasil tes belajar siswa masih banyak yang harus remedial,

maka akan membuat seorang guru merasa cukup gagal dalam mengelola pembelajaran.

Hal itu juga yang dirasakan guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sidomulyo, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan. Lokasi yang begitu strategis dengan daya aksesibilitas yang tinggi karena letaknya hanya berjarak lebih kurang 1 kilometer dari Jalan Lintas Sumatra membuat sekolah ini cepat sekali berkembang, terutama pada jumlah siswanya yang selalu meningkat tiap tahunnya. SMA Negeri 1 Sidomulyo ini terletak di Jalan Muria No.101 Desa Seloretno, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun pelajaran 2010/2011, SMA Negeri 1 Sidomulyo telah menyiapkan 21 ruang kelas untuk menampung siswa-siswanya yang berjumlah 792 siswa dengan rincian: 273 siswa kelas X, 261 siswa kelas XI, dan 258 siswa kelas XII. Tentunya dengan banyaknya peserta didik tersebut akan membawa dampak juga pada pembelajaran di kelas. Dengan jumlah rata-rata lebih dari 35 siswa per ruang belajarnya menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi sering tak terarah dan kerap kali gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 1 Sidomulyo diperoleh beberapa informasi. *Pertama*, prestasi belajar geografi di kelas X.5 adalah tergolong yang paling rendah, maka dari itu penelitian ini difokuskan pada perbaikan pembelajaran di kelas X.5 yang terdiri dari 39 siswa. Prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa baru 33,33% siswa kelas X.5 yang sudah mencapai

ketuntasan belajar. Adapun kriteria ketuntasan minimal masing-masing indikator untuk mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sidomulyo adalah 70.

Tabel 1. Hasil Tes Ulangan Harian II dan Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Geografi Kelas X.5 Semester II SMA Negeri 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2010/2011.

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	NILAI UH I	AKTIF	TIDAK AKTIF
1	AS	L	71.00		√
2	AW	P	71.00	√	
3	AN	P	67.75		
4	ASM	L	61.38		√
5	AWD	P	68.00		
6	DNA	L	62.10		√
7	DP	L	62.10		√
8	DM	P	65.00		
9	DR	P	50.00		
10	EK	P	70.00		
11	EOC	P	80.00	√	
12	FA	L	67.00		√
13	FR	L	75.25		√
14	FAP	P	64.70		
15	FPS	P	71.30		
16	GEO	P	72.55	√	
17	GMM	L	62.30		√
18	HS	L	60.00		√
19	HA	L	60.00	√	
20	IA	P	82.35		√
21	KE	P	70.00		
22	MR	L	69.50		√
23	MS	P	80.25	√	
24	MAR	L	54.55		√
25	MRS	P	61.00		√
26	NE	P	62.00		√
27	PAP	P	55.00		
28	RWR	P	80.00		
29	RA	P	62.00		
30	RF	L	77.00	√	
31	SDR	L	58.00		
32	SR	L	65.60		
33	TRM	P	58.60		√
34	TGT	P	59.30		
35	TAP	L	69.55	√	
36	TH	P	59.50		
37	VF	L	77.00		√
38	WA	L	59.00		
39	YS	P	60.00	√	

Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian II dan Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas X.5 Semester II SMA Negeri 1 Sidomulyo Tanggal 3 Maret 2011.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X.5 pada Ulangan Harian II Mata Pelajaran Geografi Semester II SMA Negeri 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2010/2011.

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	≥ 70 (Tuntas)	13	33,33%
2.	< 70 (Tidak Tuntas)	26	66,67%
Jumlah		39	100%

Kedua, rendahnya keaktifan siswa kelas X.5 pada saat mengikuti pelajaran geografi (hanya 20,51% siswa yang aktif dalam pembelajaran). Indikator lainnya yaitu siswa enggan bertanya atau mengemukakan pendapat yang terkait dengan materi pelajaran geografi, serta ada kecenderungan siswa lebih senang mengobrolkan hal-hal di luar materi pelajaran, bermain *handphone* di kelas, seringnya siswa izin keluar kelas dengan alasan untuk buang air kecil, dan bergurau dengan siswa-siswa lainnya pada saat guru menyampaikan materi. Data keaktifan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan 3 siswa kelas X.5 yaitu Made Sintaniasih, Sandi Dwi Pranata, dan Dewa Nyoman Ari Setiawan didapat informasi bahwa pelajaran geografi merupakan salah satu pelajaran yang sulit dan membosankan. Salah satu hal yang dikemukakan adalah mereka merasa kesusahan dalam menghafal dan memahami “istilah-istilah asing” yang ada dalam materi pelajaran geografi. Disebut “istilah asing” oleh mereka karena istilah tersebut jarang atau bahkan baru mereka dengar, contohnya istilah *morfologi*, *litosfer*, *hidrosfer*, *fault*, *horst*, *graben*, *vulkanisme*, *cliff* dan lain sebagainya. Indikatornya, siswa kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan “istilah asing” dalam pembelajaran geografi.

Keempat, dalam hal rendahnya keaktifan dan rendahnya prestasi belajar siswa, faktor *ekstern* siswa yang diduga turut berpengaruh salah satunya adalah faktor penggunaan metode pembelajaran oleh guru mata pelajaran geografi. Dari hasil observasi awal, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dengan pemberian tugas dan diskusi sebagai metode kombinasinya, yang ternyata belum dapat meningkatkan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Selain pembelajaran yang masih belum tepat (konvensional), belum optimalnya proses evaluasi terhadap pembelajaran juga turut menyebabkan rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa. Guru hanya sebatas melakukan evaluasi dalam bentuk tes saja, sedangkan evaluasi mengenai aktivitas belajar siswa belum dilakukan oleh guru. Hal ini menyebabkan guru kurang bisa mengkaitkan metode pembelajaran yang digunakannya dengan hasil pembelajaran yang dicerminkan dari prestasi belajar siswa itu sendiri.

Model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membentuk sebuah pengalaman belajar bagi siswa dengan mengaplikasikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*). Dalam pelaksanaannya dapat juga disertai dengan metode pembelajaran yang menarik seperti metode permainan kata (*words games method*). Metode permainan kata terutama digunakan untuk menanggulangi ketakutan siswa pada saat mereka dihadapkan pada istilah atau kata kunci (*key word*) atau kata-kata yang dianggap baru (*new vocabularies*)

yang sering dijumpai pada materi pembelajaran geografi khususnya di kelas X yaitu pada Standar Kompetensi Menganalisis Unsur-Unsur Geosfer Pokok Bahasan Hidrosfer.

Agar lebih terarah dan memiliki landasan teori yang kuat, maka penerapan metode permainan kata (*words games method*) ini didasarkan dan dikembangkan berlandaskan pendekatan pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournaments* (TGT). Slavin (2010:9-16) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa model, antara lain: *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

Dipilihnya pembelajaran kooperatif dengan kombinasi antara model *teams games tournaments* dan metode permainan kata ini karena adanya dua hal pokok yang menjadi pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran geografi.

Pertama, pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima komponen yang membedakan model TGT ini dengan model-model pembelajaran kooperatif lainnya. Lima komponen tersebut adalah presentasi kelas, tim, permainan, pertandingan, dan penghargaan. Dalam komponen *game* (permainan) dan *tournament* (pertandingan), guru harus memilih jenis permainan dan turnamen yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi pelajaran. Menerapkan metode permainan kata, misalnya jenis *scramble* dan *word square* ke dalam dua

komponen model TGT tersebut dirasa sesuai untuk membantu siswa dalam menghafal dan memahami istilah-istilah geografi.

Kedua, dalam ranah pembelajaran kooperatif, penerapan model TGT dengan metode permainan kata secara bersama-sama dapat dijadikan stimulus dalam meningkatkan antusiasme, meningkatkan interaksi sosial, serta menciptakan pengalaman belajar siswa yang menyenangkan (*joyful learning*) dengan daya kompetisi yang tinggi, tetapi tetap dalam situasi persaingan yang sehat. Hal ini sesuai pula dengan teori belajar konstruktivistik yang lebih menekankan pada pengalaman belajar siswanya (*learning experience*) dan penanaman sikap belajar melalui pengalaman bersosialisasi. Pengalaman tersebut dikembangkan melalui proses konstruksi pengetahuan. Pengetahuan di sini bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada melainkan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Menurut teori konstruktivistik, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya, mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari.

Dengan mengadopsi langkah-langkah pada teori pembelajaran kooperatif, metode permainan kata yang terkesan kuno dapat menjadi sebuah solusi yang terkesan modern dan sistematis dalam membantu siswa memecahkan masalahnya dalam pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model *teams games tournaments*, suasana pembelajaran di kelas diharapkan tidak keluar dari *koridor* yang sebelumnya telah direncanakan, sedangkan bagi siswanya sendiri yaitu dapat meningkatkan

interaksi sosial di sebuah suasana belajar dalam kelompok yang sifatnya heterogen, serta dapat meningkatkan prestasi belajar individu siswa itu sendiri karena dalam sebuah permainan atau pertandingan dituntut rasa tanggung jawab dan daya kompetisi yang tinggi. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih menarik minat siswa untuk terus belajar dan tidak merasa bosan karena ada unsur kompetitif yang membuat siswa tertantang untuk memenangkan atau mencari jawaban dari soal-soal yang ada dalam *game* sehingga diharapkan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tindakan kelas ini untuk membuktikan bahwa melalui penerapan metode permainan kata (*words games method*) dalam pembelajaran kooperatif model TGT (*Teams Games Tournaments*) dapat memperbaiki pembelajaran serta meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi Pokok Bahasan Hidrosfer, terutama pada kelas bermasalah yaitu kelas X.5 pada semester genap di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian dilakukan secara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran geografi yaitu Drs. Mangihut Simanullang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa inti permasalahan yaitu:

1. Prestasi belajar siswa yang masih rendah pada pembelajaran geografi di kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo.

2. Aktivitas belajar siswa yang masih rendah dalam mengikuti pembelajaran geografi di kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo.
3. Pembelajaran sebelumnya yang kurang tepat karena yang digunakan adalah metode ceramah dengan metode pemberian tugas dan metode diskusi sebagai kombinasinya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif model TGT untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar geografi pada Pokok Bahasan Hidrosfer Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan kaji tindak adalah:

1. Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif model TGT dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar geografi pada Pokok Bahasan Hidrosfer Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo?
2. Apakah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar geografi pada Pokok Bahasan Hidrosfer Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo?
3. Apakah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan prestasi belajar geografi pada Pokok Bahasan Hidrosfer Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT yang tepat untuk siswa kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo pada Pokok Bahasan Hidrosfer.
2. Mengetahui seberapa besar persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran geografi setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT yang tepat untuk siswa kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo pada Pokok Bahasan Hidrosfer.
3. Mengetahui seberapa besar persentase siswa yang tuntas belajar setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT yang tepat untuk siswa kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo pada Pokok Bahasan Hidrosfer.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain siswa, guru dan sekolah.

- 1) Manfaat yang diperoleh siswa:
 - a. Siswa akan merasa senang terhadap pelajaran geografi terutama pada Standar Kompetensi Menganalisis Unsur-Unsur Geosfer Pokok Bahasan Hidrosfer.
 - b. Prestasi dan aktivitas belajar geografi siswa akan meningkat.

- c. Siswa mampu dan terampil dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan Pokok Bahasan Hidrosfer.
- d. Membantu mengembangkan kemampuan bekerja sama siswa dalam kelompok serta membangun pembelajaran yang aktif, kompetitif, tetapi tetap menyenangkan.

2) Manfaat yang diperoleh guru:

- a. Guru akan memiliki kemampuan penelitian tindakan kelas yang lebih inovatif.
- b. Guru semakin kreatif dalam memperbaiki pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT (*Teams Games Tournaments*) yang tepat.
- c. Memberikan kesempatan guru untuk lebih menarik perhatian siswa dalam pembelajaran geografi.

3) Manfaat bagi sekolah:

- a. Sekolah mendapat masukan tentang cara penelitian ini dalam kelas.
- b. Menumbuhkembangkan keterampilan serta budaya meneliti di kalangan guru maupun lingkungan sekolah.
- c. Sekolah dapat dijadikan sebagai sekolah yang bermutu di antara sekolah lain.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian ini adalah 39 Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

2. Objek penelitian ini dibatasi pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT, aktivitas belajar dan prestasi belajar geografi siswa pada Standar Kompetensi Menganalisis Unsur-Unsur Geosfer Pokok Bahasan Hidrosfer.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2010/2011 semester II (genap), yang dilaksanakan dari Tanggal 17 Maret 2011 sampai dengan 14 April 2011.
5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian adalah strategi pembelajaran geografi yaitu penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT yang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang tepat. Dalam menerapkan model pembelajaran TGT tersebut diterapkan metode-metode pembelajaran yang terintegrasi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran serta ketepatan dalam menjalankan pembelajaran kooperatif model TGT. Metode-metode pembelajaran tersebut antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, presentasi kelompok, dan juga metode permainan kata jenis *word square* dan *scramble*.